

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI PADI DI KECAMATAN PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN**  
**PERCEPTION AND PARTICIPATION OF FARMERS ON USAHATANI PADI INSURANCE IN PILANGKENCENG DISTRICT, MADIUN REGENCY**

**Tri Ambar Wahyuningsih<sup>1</sup> dan Fuad Hasan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Email: [fuad.hsn@gmail.com](mailto:fuad.hsn@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Rice Farming Insurance (AOTP) is a program organized by the Ministry of Agriculture with the aim to protect paddy farmers from crop failure caused by risk of flooding, drought and attack by plant-disturbing organisms. Although there is a insurance subsidy 80% of the total premium, farmers who are insurance participants are still relatively small compared to the total farmers. The purpose of this study were to determine farmers' perceptions of rice farming insurance programs and find out the effect of participation and social economic factor to farmers' participation on AOTP. The total sample was 100 people, consisting of 25 AOTP participants and 75 non participants. Data analysis used descriptive methods and logistic regression analysis. The results showed that farmers' perceptions of both AOTP participants and farmers who were not AOTP participants were in the moderate or quite good category. Partially, the land area variable, farming experience, farmer group activity and farmer perceptions of AOTP have a significant effect on farmer participation in the AOTP program at  $\alpha = 5\%$ .*

**Keywords:** rice farming insurance, perception, participation.

**ABSTRAK**

*Asuransi Usahatani Padi (AOTP) merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh kementerian pertanian dengan tujuan untuk melindungi petani padi dari kerugian kegagalan panen sebagai akibat dari risiko banjir, kekeringan dan serangan organisme pengganggu tanaman. Meskipun sudah mendapatkan bantuan premi sebesar 80% dari total premi, tetapi petani yang menjadi peserta asuransi masih relatif sedikit dibandingkan dengan total petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap program asuransi usahatani padi dan mengetahui pengaruh persepsi dan factor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program AOTP di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang yang terdiri dari 25 petani peserta AOTP dan 75 non peserta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani baik peserta AOTP maupun petani non peserta AOTP dalam kategori sedang atau cukup baik. Secara parsial variabel luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan kelompok tani dan persepsi petani terhadap AOTP berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP pada  $\alpha=5\%$ .*

**Kata Kunci:** Asuransi Usahatani Padi, Persepsi, Partisipasi.

**PENDAHULUAN**

Pertanian adalah kegiatan usaha yang berisiko dibandingkan usaha lainnya (Girdziute & Slavickiene, 2012; Ullah, Shivakoti, Zulfiqar, & Kamran, 2016). Petani dihadapkan pada kondisi cuaca yang bervariasi, harga input dan produk yang berfluktuasi, teknologi yang

berkembang pesat, perubahan peraturan lingkungan dan perubahan kebijakan pemerintah, baik di dalam negeri maupun internasional (Agir, Saner, & Adanacioglu, 2015). Terdapat lima faktor risiko utama dalam pertanian yaitu: risiko produksi terkait dengan perubahan dalam hasil panen dan ternak dari banyak sumber (misalnya tidak dapat diprediksi kondisi cuaca, kejadian penyakit, dan hama). Kedua, risiko keuangan, seperti kapasitas petani untuk membayar tagihan. Ketiga, risiko pemasaran, yang melibatkan variasi harga input dan produk pertanian. Keempat, risiko hukum dan lingkungan, dan kelima risiko sumber daya manusia yaitu kurangnya anggota keluarga untuk memainkan peran tenaga kerja dan manajemen pertanian (Ali, Liu, Ishaq, Shah, Abdullah, Ilyas, & Din., 2017). Risiko produksi merupakan risiko paling penting yang dihadapi petani, selain fluktuasi harga (Ullah, Shivakoti, Zulfiqar, & Kamran, 2016). Dengan risiko tersebut, petani menghadapi keberagaman hasil panen dan fluktuasi profitabilitas pertanian dari musim ke musim dan dari satu tahun ke tahun lainnya (Harvey, Rakotobe, Dave, Razafimahatratra, & Mackinnon, 2014; Kumilachew, & Ketema, 2008).

Risiko tidak bisa dihilangkan tetapi bisa dikurangi melalui pengelolaan risiko (Hasan, Darwanto, Masyhuri, & Adiyoga, 2017; Meyer, 2014). Pemerintah memiliki peran untuk dimainkan dalam mengelola risiko peristiwa yang bersifat katastrofik dan berdampak besar pada banyak petani (OECD, 2016). Dalam rangka meminimalisir kerugian akibat adanya risiko produksi atau gagal panen dengan mengalihkan risiko ke pihak lain dan menjamin petani mendapatkan modal kerja, pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat program asuransi pertanian sebagai amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pasal 37 ayat (1) yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian. Asuransi tanaman merupakan strategi penanggulangan resiko yang sangat penting (Sulewski, 2014). Tujuan pelaksanaan asuransi pertanian adalah untuk memastikan pembayaran kompensasi yang cukup untuk menjaga petani tetap bertahan dalam usahatnainya setelah menderita kerugian akibat gagal panen (Aina & Omonona, 2012; Ambarawati, Wijaya, & Budiasa, 2018; Helin, Hansen, & Araba, 2015). Program asuransi pertanian di Indonesia yang sudah tersedia saat ini belum menjangkau untuk semua komoditas, tetapi masih terbatas pada komoditas tertentu diantaranya Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan Asuransi Usahatani Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K).

Resiko yang dijamin dalam AUTP meliputi resiko banjir, kekeringan, serangan hama dan Organisme Pengganggu Tanaman. Premi asuransi yaitu sebesar 180 ribu rupiah per hektar per musim tanam. Pemerintah memberikan subsidi sebesar 80% dari total premi atau sebesar 144 ribu rupiah per hektar per musim tanam dan petani cukup menanggung premi 20 %-nya atau sebesar 36 ribu rupiah per hektar per musim tanam, dan klaim yang didapatkan petani adalah Rp 6.000.000 per hektar ketika terjadi kerusakan 75% atau lebih (Anonim, 2018).

Peserta AUTP terus mengalami peningkatan sejak tahun 2014-2018 dengan luas sawah yang tercover AUTP telah mencapai sekitar 997.960 ribu hektare, tetapi masih jauh dari target 14 juta hektare sawah (Reza, 2019). Petani padi di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun yang terdaftar menjadi peserta AUTP sejak diperkenalkannya AUTP di Kabupaten Madiun Tahun 2017 sampai tahun 2018 baru mencapai 24,11% atau 3.907 petani dari total 16.207 petani padi (BPS, 2018).

Persepsi masyarakat terhadap program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan program tersebut (Chanafi, Fauzi, & Sunarti, 2015). Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya. Hasil penelitian sebelumnya (Moko, Suwanto, Utami, 2017; Mulyasari, 2015) membuktikan bahwa ada pengaruh persepsi petani terhadap keikutsertaan dalam program atau kegiatan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi partisipasi dalam suatu program pertanian adalah faktor sosial ekonomi (Sumarno, Sari, & Hiola, 2017).

Penelitian sebelumnya menganalisis hubungan persepsi dan faktor sosial pada kegiatan program bukan AUTP dan menganalisis secara terpisah antara persepsi dan faktor sosial dalam mempengaruhi keikutsertaan atau partisipasi suatu program. Berdasarkan pada uraian di atas,

penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui persepsi petani padi terhadap AUTP dan 2) mengetahui pengaruh persepsi dan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program AUTP

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pilangkenceng merupakan kecamatan dengan petani peserta Asuransi Usahatani Padi terbanyak di Kabupaten Madiun. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi di Kecamatan Pilangkenceng sejumlah 16.207 yang terbagi atas 3.907 petani peserta AUTP dan 12.300 petani non peserta. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2017) berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad (1)$$

Keterangan

n = sampel,

N = Jumlah Populasi

e = tingkat kesalahan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin dengan dengan tingkat kesalahan (e) 10% dan diperoleh 100 orang petani. Jumlah sampel tersebut berasal dari petani peserta sejumlah 25 orang dan non peserta AUTP 75 orang. Penentuan jumlah sampel peserta dan non peserta dihitung secara proporsional menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2017)

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (2)$$

dimana:

$n_i$  = Jumlah sampel kelompok ke-i,

$N_i$  = Populasi kelompok ke-i,

N = Jumlah populasi keseluruhan,

n = Jumlah total sampel.

Penentuan responden dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan dua kriteria. *Pertama*, kriteria petani peserta adalah petani yang pernah ikut serta dalam AUTP minimal satu tahun. *Kedua*, kriteria petani non peserta adalah petani yang mengetahui atau mendapatkan informasi terkait adanya AUTP.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuisioner dimana variable persepsi terhadap AUTP diukur dengan dua dimensi yang diadopsi dari penelitian sebelumnya (Duhan, 2017; Sundar & Ramakrishnan, 2013) yaitu 1) mekanisme program yang meliputi prosedur pendaftaran, kemudahan informasi, harga premi, prosedur pengajuan klaim dan 2) kepuasan terhadap ganti rugi yang ditawarkan dan manfaat terhadap program AUTP. Adapun skala pengukurannya dalam skala likert 1-5.

Persepsi petani terhadap AUTP dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor jawaban dan mengkategorikan persepsi menjadi tiga kategori yakni persepsi tidak baik, persepsi cukup baik, dan persepsi baik. Batasan skor untuk masing-masing kategori diperoleh dengan menghitung interval kelas antar kategori

$$\text{interval kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{terendah terendah}}{\text{jumlah kelas}} \quad (3)$$

$$= \frac{5 - 1}{3} = 1,33$$

Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas di atas maka diperoleh hasil seperti pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Batasan dan Kategori Persepsi

No	Batasan	Kategori
1	1,00 - 2,33	Rendah/tidak baik
2	3,34 – 3,67	Sedang/cukup baik
3	3,68 – 5,00	Tinggi/ baik

Analisis logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi dan faktor sosial ekonomi petani terhadap partisipasi petani terhadap AOTP. Model regresi logistik merupakan suatu alat analisis untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas (Ghozali, 2009). Adapun persamaan regresi logistik pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Log}\{(P/(1 - P))\} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e \quad (4)$$

dimana:

P = Probabilitas partisipasi petani terhadap AOTP (1=peseta AOTP,0=non peserta)

$\beta_0$ =konstanta

$\beta_1.. \beta_7$ = koefisien regresi

$X_1$ = usia (tahun)

$X_2$ = tingkat pendidikan

$X_3$ =pendapatan petani (Rupiah/bulan)

$X_4$ = luas lahan (Ha)

$X_5$ =pengalaman berusaha tani (tahun)

$X_6$ = frekuensi kehadiran dalam kelompok tani

$X_7$ = persepsi petani terhadap AOTP

$e$  = *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Deskripsi faktor sosial yang diduga menjadi variabel berpengaruh terhadap partisipasi AOTP di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun dapat dideskripsikan dari karakteristik responden yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan frekuensi kehadiran dalam kelompok tani. Berdasarkan pada kelompok usia menurut BPS yaitu produktif (15 – 64 tahun) dan tidak produktif (kurang 15 tahun dan lebih 64 tahun), tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif (79%) dengan usia termuda responden adalah 25 tahun dan tertua 77 tahun. Artinya, sebagian besar responden berada pada usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan usahatani dan di luar usahatani serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (60%) yang berpendidikan Sekolah Dasar. Artinya sebagian besar responden berpendidikan rendah. Menurut Isyanto (2011), semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin besar peluang terbukanya wawasan dalam menerima inovasi teknologi pertanian. Berdasarkan pada luas lahan yang dikuasai responden, luasan lahan paling sempit adalah 0,25 hektar dan paling luas 2 hektar.sebagian. Sebagian besar responden (95%) menguasai lahan diantara 0,25 - 1 hektar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar reponden (52%) mempunyai pengalaman usahatani antara 22 - 40 tahun. Pengalaman petani dalam kegiatan pertanian mampu mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh pertanian.

sebagaimana hasil penelitian Indraningsih (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang akan berpengaruh terhadap perilaku petani selanjutnya.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Usia</b>		
15 – 64	79	79%
65 ≤	21	21%
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tidak tamat SD	7	7%
SD	60	60%
SLTP	14	14%
SLTA	17	17%
Perguruan Tinggi	2	2%
<b>Luas Lahan</b>		
0,25 – 1,00	95	95%
1,10 – 1,75	3	3%
1,76 – 2,00	2	2%
<b>Pengalaman</b>		
3 - 21	32	32%
22 – 40	52	52%
41 – 59	16	16%
<b>Keaktifan dalam Kelompok</b>		
1 -4 kali/tahun	6	6%
5 -8 kali/tahun	26	26%
9 -12 kali/tahun	68	68%
<b>Pendapatan</b>		
200.000 – 2.467.000	85	85%
2.468.000 – 4.735.000	11	11%
4.736.000 – 7.000.000	4	4%

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan keaktifan kelompoknya, sebagian besar responden (68%) dianggap aktif dibandingkan dengan 32% lainnya dengan kehadiran dikelompok diantara 9 – 12 kali/tahun. Setiap pertemuan yang diadakan oleh kelompok selalu bertujuan untuk memberikan informasi baru termasuk tentang AUTP karena sesuai dengan pedoman AUTP bahwasanya untuk sosialisasi AUTP akan disampaikan oleh penyuluh pertanian dan pihak asuransi melalui kelompok tani. Artinya dengan semakin rutin kehadiran dalam pertemuan akan semakin banyak informasi yang akan di peroleh terkait inovasi pertanian.

Pendapatan responden perbulan baik yang berasal dari usahatani maupun dari pekerjaan lainnya, pendapatan paling kecil sebesar Rp 200.000/bulan dan pendapatan paling besar Rp 7.000.000/bulan. Sebagian besar responden (85%) berpendapatan diantara Rp 200.000 – 2.467.000/bulan. Adapun rata-rata pendapatn sebesar Rp 1.257.000/bulan. Selain sebagai petani, terdapat 40 persen responden mempunyai pekerjaan lain seperti sebagai PNS, pedagang, peternak, buruh tani, buruh bangunan, bengkel, perangkat desa, dan wiraswasta lainnya. Dengan rata-rata pendapatan Rp 1.257.000/bulan menunjukkan bahwa pendapatan responden lebih kecil daripada Upah Minimum Kabupaten (UMK) Madiun tahun 2019 yang besarnya Rp 1.763.265,65/bulan.

#### **Persepsi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Jumlah pernyataan yang diajukan kepada responden untuk mengukur persepsi petani terhadap AUTP terdapat perbedaan antara petani peserta dan non peserta AUTP dimana jumlah

pernyataan petani peserta lebih banyak karena adanya pernyataan yang menyatakan tentang sesuatu sudah dialami petani ketika menjadi peserta AUTP. Persepsi petani terhadap AUTP baik oleh petani peserta maupun non peserta pada taraf cukup baik dimana skor persepsi petani peserta 3,60 dan petani non peserta 3,28 (Tabel 3). Persepsi responden yang kurang baik dan skornya terendah baik pada petani peserta dan non peserta adalah pada item pernyataan tentang *Informasi mengenai program AUTP mudah di dapatkan*. Alasan rendahnya persepsi petani terhadap pernyataan tersebut dikarenakan sosialisasi terkait program oleh petugas atau pratur terkait tidak langsung ditujukan kepada petani melainkan ditujukan kepada ketua dan pengurus kelompok tani yang selanjutnya diteruskan ke petani oleh ketua kelompok tani.

Item pernyataan lain yang mempunyai skor rendah adalah *Jumlah ganti rugi dengan kerusakan seimbang atau adil* (item ke-10). Petani peserta mempersepsikan cukup baik (skor 2,44) sedangkan petani non peserta AUTP mempersepsikan kurang baik (skor 2,02). Rendahnya skor pada item pernyataan tersebut karena menurut sebagian besar petani menganggap ganti rugi sebesar Rp. 6.000.000,-/hektar per musim tanam terlalu kecil untuk mengganti kerugian dengan persentase kerusakan minimal 75%. ganti rugi tersebut hanya cukup untuk mengganti modal awal usahatani seperti pengolahan lahan, penanaman, dan biaya pembibitan di awal. Sedangkan biaya perawatan seperti pembelian pupuk, obat belum termasuk didalamnya. Lebih lanjut sebagian petani menyatakan bahwa kerusakan 75% sangat jarang terjadi dan kerusakan tersebut dinilai sangat tinggi jumlahnya apabila dimasukkan kedalam asuransi.

Pernyataan *kompensasi akibat kerugian didapatkan secara cepat* (item ke-7) juga mempunyai skor yang hanya berkategori cukup. Menurut sebagian petani peserta AUTP proses pencairan ganti rugi dinilai terlalu lama karena harus melewati beberapa prosedur seperti melapor terlebih dahulu, lalu dilakkan pengendalian oleh PPL setempat, apabila sudah tidak dapat dikendalikan harus menunggu berita acara ganti rugi keluar maksimal menunggu 30 hari. Setelah maksimal 14 hari ganti rugi baru dapat diterima. Proses tersebut dinilai terlalu lama dikarenakan petani membutuhkan uang segera untuk biaya hidup dan atau memulai usahatani kembali.

Tabel 3. Persepsi Peserta AUTP Berdasarkan Nilai Rata-Rata Skor

No	Pernyataan	Peserta		Non Peserta	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Prosedur pendaftaran program AUTP mudah untuk dilaksanakan	4,36	Baik	3,61	Cukup
2.	Persyaratan pendaftaran program AUTP tidak rumit dan mudah didapatkan	4,04	Baik	3,69	
3.	Prosedur pengajuan klaim mudah dilaksanakan	4,36	Baik	3,49	Cukup
4.	Persyaratan dalam pengajuan klaim tidaklah rumit	4,36	Baik	3,58	Cukup
5.	Harga premi swadaya sesuai dengan jangkauan petani	4,20	Baik	3,74	Baik
6.	Subsidi pemerintah untuk premi sangat meringankan beban premi petani	4,36	Baik	4,44	Baik
7.	Kompensasi akibat kerugian didapatkan secara cepat (dikhususkan kepada peserta saja)	2,60	Cukup		
8.	Informasi mengenai program AUTP mudah di dapatkan	2,20	Kurang baik	2,05	Kurang baik
9.	Sasaran program AUTP hanya untuk petani dengan berpendapatan besar	2,85	Cukup	2,76	Cukup
10.	Jumlah ganti rugi dengan kerusakan seimbang atau adil	2,44	Cukup	2,05	Kurang baik
11.	Pelayanan AUTP sudah baik (dikhususkan kepada peserta)	3,88	Baik		
<b>Skor Persepsi</b>		<b>3,60</b>	<b>Cukup</b>	<b>3,28</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Meskipun petani peserta dan non peserta sama-sama mempunyai persepsi yang cukup baik, tetapi petani yang ikut menjadi peserta AUTP relatif sedikit (3.907 petani peserta berbanding 12.300 petani non peserta). Hasil tersebut sesuai hasil penelitian sebelumnya (Azriani & Paloma, 2018) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan petani tentang asuransi dan AUTP sudah cukup baik, namun kesadaran petani untuk ikut AUTP masih rendah, sekitar 20 % petani yang ikut. AUTP.

Petani non peserta mengungkapkan alasannya tidak berminat menjadi peserta, yaitu petani harus membayar premi swadaya, masih terdapat alternatif lain untuk meminimalisir kegagalan panen, terdapat mitos jika mengikuti asuransi berarti berharap terkena bencana, kurangnya informasi mengakibatkan kurangnya kesadaran petani akan pentingnya asuransi pertanian, serta pertimbangan daerah yang bukan merupakan daerah rawan bencana kekeringan atau banjir.

#### **Pengaruh Persepsi dan Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Asuransi Usaha Tani Padi**

Analisis Regresi Logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi dan faktor sosial ekonomi petani terhadap Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Faktor sosial ekonomi yang di duga dapat mempengaruhi partisipasi petani antara lain usia, tingkat pendidikan, pendapatan petani, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan keaktifan kelompok tani. Adapun hasil analisis logistic ditunjukkan pada Tabel 4.

Guna menilai kelayakan model (*Goodness of fit*) dapat dilihat dari *Omnibus Tests of Model Coefficients* yang ditunjukkan nilai *chi square* dan *Hosmer and Lemeshow Test*. Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai *Omnibus Tests of Model Coefficient* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian adalah sebesar 0.001 lebih kecil daripada 0,05 ( $0.001 < 0.05$ ) sehingga hal tersebut menunjukkan menerima hipotesis  $H_1$  yang artinya minimal terdapat satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen (partisipasi petani terhadap AUTP) di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,210 lebih besar daripada 0,05 ( $0,210 > 0,05$ ) artinya bahwa model yang digunakan telah cukup mampu menjelaskan atau telah sesuai. Jadi, model yang digunakan ini merupakan model yang diterima karena model telah mampu memprediksi nilai yang dilakukan selama di lapang.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Usia	0,046	0,038	1,500	1	0,221	1,047
Pendidikan	0,078	0,114	0,467	1	0,494	1,081
Pendapatan	0,000	0,000	2,448	1	0,118	1,000
Luas Lahan	2,682	1,158	5,370	1	0,020	0,068
Pengalaman	0,078	0,039	3,973	1	0,046	0,925
Frek. Kehadiran dalam Kelompok tani	0,251	0,110	5,186	1	0,023	1,285
Persepsi	1,338	0,516	6,718	1	0,010	3,812
Konstanta	-7,059	2,696	6,857	1	0,009	0,001
<i>Chi-Square</i>				23,831 (sig.0,001)		
<i>Hosmer and Lemeshow (H-L) Sig</i>				0,210		
<i>Nagelkerke R Square</i>				0,314		

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Nagelgarke R-Square sebesar 0,314 yang artinya variabel independen yang terdiri dari variabel usia, tingkat pendidikan, pendapatan petani, luas

lahan, pengalaman berusahatani, keaktifan kelompok tani dan persepsi petani di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun terhadap AUTP mampu menjelaskan variabel dependen yaitu partisipasi petani terhadap AUTP sebesar 31,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang telah digunakan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa umumnya partisipasi masyarakat terhadap suatu program atau kegiatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah (Nurbaiti & Bambang, 2017). Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus Desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, NGO, pihak ketiga (LSM, Yayasan sosial, Perguruan Tinggi) (Sunarti, 2003). Rendahnya nilai Negalgarke R-Square dimungkinkan karena hanya memasukkan faktor intrinsik sebagai variabel bebasnya sebagaimana hasil penelitian (Ulfa, Marwanti, & Utami, 2015) yang menemukan faktor eksternal lebih banyak yang memiliki hubungan terhadap partisipasi terhadap program pengembangan desa berbasis agrowisata di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dibandingkan faktor internal.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani pada program AUTP yaitu luas lahan, pengalaman, keaktifan dalam kelompok tani, dan persepsi. Sedangkan tiga variabel lainnya yang terdiri dari usia, pendidikan, dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan.

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dengan taraf signifikansi sebesar 5% yang ditunjukkan nilai sig 0,021 lebih kecil dari 0,05 ( $0,021 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi positif (2,682) menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan terhadap partisipasi AUTP adalah searah atau positif. Nilai Exp(B) variabel luas lahan sebesar 0,068 artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani dalam satu satuan maka kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP akan 0,068 kali lebih besar dibandingkan untuk tidak berpartisipasi, jika faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hasil tersebut mendukung penelitian (Sutiknjo & Swastika, 2018) yang menyimpulkan adanya korelasi positif yang cukup kuat antara luas lahan dengan partisipasi petani terhadap AUTP di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Pengaruh positif luas lahan terhadap partisipasi petani dalam suatu kegiatan program pertanian karena terkait dengan kecenderungan keaktifan petani dalam mengusakakan lahannya (Munfa'ti, Lestari, & Wijianto, 2017) Semakin luas lahan maka petani akan semakin aktif mengusahakannya. Pada dasarnya petani dengan luasan lahan sempit dan luas mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi sebagai anggota AUTP tetapi yang membedakan adalah semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang akan diterima oleh petani apabila terjadi kegagalan panen. Sehingga petani akan lebih memilih untuk meminimalisir risiko dengan salah satunya berpartisipasi dalam program AUTP.

Variabel pengalaman usahatani berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani akan AUTP dengan nilai signifikansi sebesar 5% yang ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil daripada 0,05 ( $0,046 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi positif (0,078) menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman terhadap partisipasi AUTP adalah searah atau positif. Nilai Exp(B) variabel pengalaman usahatani sebesar 0,925 artinya semakin lama durasi pengalaman usahatani dalam satu satuan maka kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam program AUTP akan meningkat 0,925 kali lebih tinggi dibandingkan untuk tidak berpartisipasi. Pengalaman usahatani berpengaruh terhadap pola pikir petani untuk dapat meminimalisir kerugian petani dan memaksimalkan produksi usahatani. Peningkatan pengalaman usahatani akan meningkatkan pengetahuan petanidalam mengurangi kegagalan dalam berusahatani (Anisah & Hayati, 2017). Pengaruh positif dan signifikan pengalaman petani terhadap



partisipasi suatu program sesuai dengan hasil penelitian (Putriani, Tenriawaru, & Amrullah, 2018) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan pengalaman petani terhadap partisipasi petani pada kegiatan pengelolaan irigasi di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

. Variabel keaktifan kelompok tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani terhadap AUTP berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil daripada 0,05 ( $0,023 < 0,05$ ) artinya bahwa variabel keaktifan kelompok tani. Nilai koefisien regresi positif (0,078) menunjukkan bahwa keaktifan dalam kelompok tani terhadap partisipasi AUTP adalah searah atau positif. Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel keaktifan kelompok tani sebesar 1,285 artinya semakin aktif petani dalam kelompok tani dalam satu satuan maka akan semakin meningkat kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP 1,285 kali lebih besar dibandingkan untuk tidak ikut menjadi peserta AUTP. Semakin aktif petani di kelompok tani maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan petani baik tentang AUTP itu sendiri maupun pengalaman petani lain yang pernah mengikuti AUTP.

Variabel persepsi petani berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani pada AUTP yang ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil daripada 0,05 ( $0,010 < 0,05$ ). Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel persepsi petani terhadap AUTP adalah sebesar 3,812 artinya semakin tinggi persepsi baik petani terhadap AUTP dalam satu satuan maka kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam AUTP akan semakin meningkat sebesar 3,288 kali lebih besar dari pada untuk tidak ikut menjadi peserta AUTP. Semakin baik persepsi petani terhadap suatu program berarti program tersebut memang diperlukan dan dianggap penting bagi petani. Tidak hanya diperlukan dan dianggap penting saja, melainkan juga bermanfaat bagi petani. Pengaruh positif dan signifikan persepsi terhadap partisipasi tersebut sesuai dengan pendapat Hal ini sejalan dengan (Ulfa, Marwanti, & Utami, 2015) yang mengatakan bahwa persepsi yang mengandung aspek afektif yang akan menimbulkan perasaan dan emosi dalam menilai obyek tertentu yang dapat menimbulkan kecenderungan seseorang melakukan tindakan sesuai dengan yang dipersepsikan.

## KESIMPULAN

Persepsi petani padi yang terdapat di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun terhadap Asuransi Usahatani Padi berkategori cukup baik, baik untuk persepsi petani peserta maupun non peserta AUTP. Partisipasi petani terhadap AUTP dipengaruhi oleh persepsi petani, luas lahan, pengalaman usahatani, dan keaktifan kelompok tani.

Peningkatan persepsi petani terhadap program AUTP dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan program dengan melakukan pengkajian kembali terhadap a) persentase minimal kerusakan usahatani padi yang dapat dikaimkan; b) jumlah ganti rugi yang akan diterima oleh petani berdasarkan persentase kerusakan yang distandartkan; c) Penyebaran informasi atau mekanisme sosialisasi AUTP yang seharusnya lebih menyeluruh dan langsung kepada petani; dan d) Mekanisme pencairan ganti rugi yang lebih cepat. peningkatan partisipasi petani terhadap program AUTP dapat dilakukan dengan cara; a) Meningkatkan pengalaman petani baik pengalaman dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat dilakukan dengan pelatihan; b) Meningkatkan keaktifan petani dalam kelompok tani seperti aktif hadir dalam setiap pertemuan sehingga petani akan mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait inovasi pertanian; dan d) Memperbaiki persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi dengan melakukan pengkajian ulang terhadap persentase kerusakan, ganti rugi, mekanisme pencairan ganti rugi dan penyebaran informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agir, H.B., Saner, G., & Adanacioglu, H. (2015). Risk Sources Encountered by Farmers in the Open Field Production of Strawberry and Risk Management Strategies: A Case of Menemen-Emiralem District of Izmir. *Journal of Agricultural Science*, 90(232).
- Aina, O. S., & Omonona, B. T. (2012). Nigeria Agricultural Insurance Scheme (NAIS):

- Prospect , Achievement and Problems. *Global Advanced Research Journal of Agricultural Science*, 1(5), 97–103.
- Ali, S., Liu, Y., Ishaq, M., Shah, T., Abdullah, Ilyas, A., & Din, I. (2017). Climate Change and Its Impact on the Yield of Major Food Crops: Evidence from Pakistan. *Foods*, 6(6), 39. <https://doi.org/10.3390/foods6060039>
- Ambarawati, I. G. A. A., Wijaya, I. M. A. S., & Budiasa, I. W. (2018). Risk Mitigation for Rice Production Through Agricultural Insurance: Farmer's Perspectives. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 15(2), 129–135. <https://doi.org/10.17358/jma.15.2.129>
- Anisah, A., & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/agr.3251>
- Anonim. (2018). *Asuransi Usaha Tani Padi, Solusi Kegagalan Panen*. Retrieved from <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1609>
- Azriani, Z., & Paloma, C. (2018). Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Padang. *Proceeding Seminar Nasional Dies Natalis UNS Ke-42*, 2(1), 36–43.
- BPS. (2018). *Kecamatan Pilangkenceng Dalam Angka 2018*. Madiun: Badan Pusat Statistik.
- Chanafi, A., Fauzi, A., & Sunarti, S. (2015). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Pada Citra Perusahaan (Survei Pada Masyarakat Sekitar PT. Greenfields Indonesia yang Bertempat Tinggal di RW. 02 Dusun Maduarjo Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 3(1), 1–7.
- Duhan, A. (2017). Farmer's Perceptions Towards Crop Insurance. *IMPACT: International Journal of Research in Applied*, 5(8), 1–6.
- Ghozali, I. (2009). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girdziute, L., & Slavickiene, a. (2012). Decision making in agriculture and insurance as a risk management tool. *Zemes Ukio Mokslai*, 19(1), 45–52. <https://doi.org/10.6001/zemesukiomokslai.v19i1.2236>
- Harvey, C. A., Rakotobe, Z. L., Rao, N. S., Dave, R., Razafimahatratra, H., Rabarijohn, H., ... Mackinnon, J. L. (2014). Extreme vulnerability of smallholder farmers to agricultural risks and climate change in Madagascar. *Phil. Trans. R. Soc. B*, 369(October 2015), 1–12. <https://doi.org/10.1098/rstb.2013.0089>
- Hasan, F., Darwanto, D. H., Masyhuri, M., & Adiyoga, W. (2017). Risk Management Strategy on Shallot Farming in Bantul and Nganjuk Regency. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 1(2), 080. <https://doi.org/10.22146/ipas.12534>
- Indraningsih, K. S. 2011. Pengaruh Penyuluh Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 29 No. 1 : 1–24
- Isyanto, A. Y. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknik pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cakrawala Galuh* Vol. 1 No. 5 : 30–40
- Kumilachew Alamerie, Mengistu Ketema, F. G. (2008). Risks in vegetables production from the perspective of smallholder farmers: The case of Kombolcha Woreda, Oromia region, Ethiopia. *Agriculture, Forestry and Fisheries*, 21, 317–326. <https://doi.org/10.11648/j.aff.s.2014030601.11>
- Meyer, N. (2014). A Critical Analysis of Risk Management Knowledge within the Sedibeng District Municipality, South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7), 163–170. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n7p163>
- Moko, K., Suwanto S., Utami, B. W. (2017). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani. *Carakatani: Journal of Sustainable Agriculture*, 3984(1), 9–13.
- Mulyasari, G. (2015). Kajian Partisipasi Perempuan terhadap Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) PNPM Mandiri di Kota Bengkulu. *JSEP*, 8(1), 37–43.

- Munfa'ti, N., Lestari, E., & Wijianto, A. (2017). Partisipasi Petani Dalam Program Seribu Hektar Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Agritext*, 41(1), 43–54.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility ( CSR ) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- OECD. (2016). *Agricultural Risk Management: A Holistic Approach*. 2. Retrieved from <https://www.oecd.org/tad/policynotes/agricultural-risk-management-holistic-approach.pdf>
- Putriani, R., Tenriawaru, A. N., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263–274.
- Reza. (2019). *Pengamat Nilai AUTP Jadi Program Kementan yang Patut Diapresiasi*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3952625/pengamat-nilai-autp-jadi-program-kementan-yang-patut-diapresiasi>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulewski, P. (2014). Farmers ' risk perception , risk aversion and strategies to cope with production risk : an empirical study from Poland. *Studies in Agriculture Economic*, 116(1305), 140–147.
- Sumarno, J., Sari, F., & Hiola, I. (2017). Socio-Economic Factors Affecting Farmers Adopting Innovation of Integrated Crop Management of Maize in Gorontalo. *Informatika Pertanian*, 99–110.
- Sundar, J., & Ramakrishnan, L. (2013). A Study on Farmers' Awareness, Perception and Willing To Join and Pay for Crop Insurance. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(1), 48–54. Retrieved from [http://www.ijbmi.org/papers/Vol\(2\)1/Version\\_3/F0214854.pdf](http://www.ijbmi.org/papers/Vol(2)1/Version_3/F0214854.pdf)
- Sutiknjo, T.D. & Swastika, A. (2018). Studi Persepsi, Sikap dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *AGRINIKA*, 1(2), 1–21.
- Ulfa, A.N. Marwanti, S. & Utami, B. W. (2015). Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengembangan Desa Berbasis Agrowisata (Studi Kasus di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). pembangunan yang sumber utamanya berasal dari stagnasi dan kemunduran kehidupan ekonomi masyarakat. *AGRISTA*, 3(3).
- Ullah, R., Shivakoti, G. P., Zulfiqar, F., & Kamran, M. A. (2016). Farm risks and uncertainties: Sources, impacts and management. *Outlook on Agriculture*, 45(3), 199–205. <https://doi.org/10.1177/0030727016665440>